

Diskursus Tafsir Masa Tabi'in dan Ruang Lingkupnya

Akma Rizky Gunawan Hasibuan, Mardian Idris Harahap, Muhammad Fakhri Hasibuan, Wida Wulandari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

akmagunawangulen@gmail.com, mardianidris07@gmail.com,

fakhrihasibuansukses@gmail.com, widawulandar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the interpretation of the Qur'an during the Tabi'in period. This discourse is very important to study because Tabi'in has an important and significant role in the field of tafsir Tabi'in which is the generation after the companions, because the Tabi'in have received interpretation from the companions directly. This research uses qualitative research with a literature study approach. The results of the study concluded that there were two models of interpretation during the Tabi'in period, namely the interpretation of bi-ma'tsur and bi-ro'yi while the method applied during the Tabi'in period was the ijma' method. So it can be concluded that the interpretation of the Tabi'in era is the beginning of an interpretation involving Arab and non-Arab cultures. In addition, over time with the expansion of Islamic territory became a very important beginning of the Qur'an in the generation after Tabi'in.

Keywords: Discourse, Tafsir, Tabi'in

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Al-Qur'an pada masa Tabi'in, Diskursus ini sangat penting untuk di kaji karena para Tabi'in memiliki perananan penting dan signifikan dalam bidang tafsir. Tabi'in yang merupakan generasi setelah sahabat, karena para Tabi'in telah menerima interpretasi dari sahabat secara langsung. Tafsir secara istilah bermakna penjelasan tentang kalam Allah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat dua model penafsiran pada masa Tabi'in yaitu penafsiran bi-ma'tsur dan bi-ro'yi sedangkan metode yang diterapkan pada masa Tabi'in adalah metode ijma'. Maka dapat disimpulkan penafsiran era Tabi'in menjadi awal penafsiran yang melibatkan antar budaya Arab dan non Arab. Selain itu seiring berjalannya zaman dengan meluasnya wilayah Islam menjadi awal yang sangat penting bagaimana Al-Qur'an pada generasi setelah Tabi'in.

Kata Kunci: Diskursus, Tafsir, Tabi'in

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan Allah swt sebagai pedoman hidup manusia sekaligus menjadi petunjuk sebagai fungsi utamanya. Al-Qur'an juga merupakan rahmat dari Allah swt kepada seluruh makhluk di muka bumi ini. Oleh karena itu untuk memahami Al-Qur'an itu butuh penafsiran. Tafsir merupakan sebuah upaya manusia dalam rangka mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsirnya tersebut yang

kemudian hari diriwayatkan oleh para sahabat. Namun, faktanya tidak semua ayat dalam Al-Quran terdapat tafsirnya dari Nabi. Kenyataan seperti inilah yang mendorong para sahabat untuk berjihad dan menafsirkan Al-Qu'ran.

Dalam sejarahnya, tafsir sahabat tidaklah banyak perbedaan tafsir, Keadaan seperti ini, berbeda halnya dengan masa setelahnya, yaitu pada masa generasi Tabi'in, selain mereka menerima riwayat tafsir dari Rasulullah lewat para Sahabat, dan juga dengan penafsiran para sahabat, mereka juga ikut berkontribusi dalam menafsirkan Al-Qu'ran dengan menggunakan sumber-sumber yang beragam.

Para Ulama telah bersepakat bahwa apa yang diriwayatkan dari Nabi sebagai tafsir, maka ia harus diterima, demikian juga dengan penafsiran para Sahabat. Jika terdapat kesepakatan tafsir diantara mereka, maka itu adalah ijma sahabat dalam tafsir dan harus diterima karena mereka yang menyaksikan langsung turunnya Al-Qu'ran; jikapun ada perbedaan penafsiran dari para sahabat, sejatinya perbedaan tersebut tidaklah begitu kontradiksi dan bisa dikompromikan sehingga bisa menjadi hujjah. Sedangkan untuk tafsir dari kalangan Tabi'in, para ulama tidak semua sepakat untuk menerimanya, ada yang menolak dengan tegas, sehingga jika ada perbedaan tafsir antara mereka mengenai penjelasan suatu ayat, maka mereka lebih memilih untuk mengembalikannya kepada kajian bahasa dan anaogi. Maka tafsir pada masa tabi'in inilah yang akan dibahas pada tulisan ini. Mulai dari sumber-sumbernya, darimana para tabi'in ini mengambil sumber dan rujukan dalam penafsiran Al-Qu'ran mereka, karakteristik, nilai penafsiran, dan bagaimana gerakan penafsiran mereka melalui sekolah atau madrasah Tafsir pada masa tabi'in

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed,2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurna dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASI DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi mengikuti wazan "taf'il" bentuknya Masdar berasal dari kata "فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا" yang artinya adalah menjelaskan الابيضاح, menerangkan التبيين, atau menyingkap الكشف, menampakan الاظهار, merinci التفصيل dan menerangkan

makna-makna rasional. Kata at- tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.

Sedangkan secara terminologi memiliki arti ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Quran, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independent maupun yang berkaitan dengan yang lain serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang melengkapinya¹

B. Penafsiran Pada Masa Tabi'in

Tabi'in diambil dari kata التابعون yang berarti para pengikut. Mereka adalah orang-orang yang hidup ketika atau setelah masa hidup Nabi Muhammad Saw. namun tidak pernah bertemu langsung dengannya. Mereka merupakan generasi kaum Islam yang kedua sebagaimana yang Rasulullah nyatakan dalam hadistnya, yaitu :

إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ

*"Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup pada masaku. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya."*²

Yang dimaksud dengan "tsumma alldzina yauwnahum" yang pertama adalah para sahabat, kemudian yang kedua adalah para tabi'in dan yang ketiga adalah atba'u at-tabi'in.

Setelah kepemimpinan khulafatur Rosyidin berakhir, masa pemerintahan kemudian dipegang oleh generasi berikutnya yaitu generasi Tabi'in yang tentunya segala urusan yang terjadi pada masa sahabat berganti alih kepada masa Tabi'in. Begitu juga mengenai hal ilmu-ilmu yang telah berkembang pada masa itu yang tentunya diteruskan oleh para Tabi'in sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam hal penafsiran yang pada masa ke masa telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan penafsiran pada masa sahabat diterima baik oleh para ulama dari kaum Tabi'in di berbagai daerah kawasan Islam. Masa tabi'in dimulai sejak periode nabi dan sahabat berakhir. Periode ini berakhir ketika wafatnya seorang sahabat terakhir yang bernama Abu Tufail al-Laisi, pada tahun 100 H di kota Makkah. Maka setelah inilah masa tabi'in dimulai, pada tahun 100 H/732 M hingga 181 H/812 M, ditandai dengan wafatnya tabi'in terakhir yaitu Khalaf bin Khulafat.³

Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam karyanya Taqrib at-Taahdzib membagi para tabiin menjadi empat tingkatan berdasarkan usia dan sumber periwayatannya, yaitu:

¹ M. Quraish Shihab, Membumikan A- quran, Bandung: Mizan,1998 Hlm.71

² Shahih Muslim, Hadits no. 4603

³ Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir Al-Qu'ran Di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

1. Para tabiin kelompok utama/senior (kibar at-tabi'in), yang telah wafat sekitar tahun 95 H/713 M. Mereka seangkatan dengan Said bin al-Musayyab (lahir 13 H - wafat 94 H),
2. Para tabiin kelompok pertengahan (al-wustha min at-tabi'in), yang telah wafat sekitar tahun 110 H/728 M. Mereka seangkatan dengan Al-Hasan al-Bashri (lahir 21 H - wafat 110 H) dan Muhammad bin Sirin (lahir 33 H - wafat 110 H),
3. Para tabiin kelompok muda (shighar at-tabi'in) yang kebanyakan meriwayatkan hadis dari para tabiin tertua, yang telah wafat sekitar tahun 125 H/742 M. Mereka seangkatan dengan Qatadah bin Da'amah (lahir 61 H - wafat 118 H) dan Ibnu Syihab az-Zuhri (lahir 58 H - wafat 124 H),
4. Para tabiin kelompok termuda yang kemungkinan masih berjumpa dengan para sahabat nabi dan para tabiin tertua walalu tidak meriwayatkan hadis dari sahabat nabi, yang telah wafat sekitar tahun 150 H/767 M. Mereka seangkatan dengan Sulaiman bin Mihran al-A'masy (lahir 61 H - wafat 148 H)⁴

C. Tokoh-Tokoh Mufasir di Masa Tabi'in

Setiap generasi mempunyai tokoh, salah satunya tokoh mufasir di masa Tabi'in yang mana banyak sekali tokoh mufasir yang lahir pada masa Tabi'in ini. Mereka adalah murid-murid dari para sahabat yang mendirikan madrasah diberbagai wilayah Islam, seperti Makkah, Madinah, Iraq, Syam, Mesir dan Yaman. Dari berbagai madrasah tersebut melahirkan banyak intelektual muslim yang ahli dalam bidang tafsir, masing-masing madrasah memiliki ciri khas tersendiri, baik itu keistimewaannya, guru-guru, murid-murid ataupun yang lainnya. Abu Syahbah menyebutkan ada enam wilayah yang terkena menjadi pusat pengkajian tafsir pada saat itu. Pertama, ada madrasah Hijaz, madrasah ini terbagi dua; madrasah Makkah dengan guru besarnya adalah Ibn Abbas dan madrasah Madinah guru besarnya adalah Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Kaab. Kedua, madrasah Irak dengan guru besarnya adalah Ibn Mas'ud. Ketiga, madrasah Syam, diantara pengajar atau guru-gurunya adalah Abu Darda Al-Anshari dan Tamim.

Ad-Dari. Keempat, madrasah Mesir yang guru besarnya adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash dan kelima, madrasah Yaman dengan pengajarnya adalah Mu'adz bin Jaba dan Abu Musa Al-A'syari, serta madrasah lainnya yang tersebar di dunia Islam.

Dari keenam madrasah tersebut lahirlah banyak mufasir dari kalangan tabi'in, berikut diantaranya:⁵

- a. Madrasah Makkah para mufasirnya adalah Mujahid bin Jabr Al-Makki, Said bin Jubair dan Atha'bin Abi Rabbah.

⁴ Ibnu Hajar a-Asqalani, Taqribut Tahdzib (Daar a'-Ashimah, 1421)

⁵ Jurnal, Meninjau Kembali Tafsir Generasi Tabi'in, Vol 2, ha. 3

- b. Madrasah Madinah: Zaid bin Aslam, Abu Aliyah dan Muhammad bin Kaáb Al-Khurazhi.
- c. Madrasah Irak: Masruq bin A-Azda, Qatadah bin Da'amah dan Hasan AlBashri, Murrâh Al-Hamadani dan Dhahak bin Al-Muzahim.
- d. Madrasah Syam: Abdurrahman bin Ghanam Al-Asyári, Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, Raja bin Haiwah Al-Kindi dan Kaáb Al-Akhbar
- e. Madrasah Mesir: Yazid bin Abi Habib Al-Azdi, Abu Khair Murtsid bin Abdullah Al-Yazani
- f. Madrasah Yaman: Thawus bin Kaisan Al-Yamani dan Wahab bin Munabih Ash-Shanáni (Syuhbah, n.d.). Penyebutan beberapa tokoh diatas tentunya tidak terbatas pada apa yang disebutkan. Karena masih banyak tokoh-tokoh mufasir yang ikut berkontribusi pada bidang tafsir pada saat itu. Daftar tokoh di atas hanya sebatas contoh saja untuk menjelaskan keberadaan tokoh mufasir pada masa tabiín.

D. Peran Tabiín dalam Bidang Tafsir

Peran para tabiín dibidang tafsir tidak bisa dielakan lagi, pasalnya banyak riwayat dari mereka yang dijadikan rujukan oleh orang-orang setelahnya dan riwayat tersebut banyak tersebar dalam berbagai karya tafsir yang sampai pada abad ini. Kendati kedudukan tafsir tabiín menjadi kontroversi di kalangan para ulama sebagaimana yang akan dibahas pada poin berikutnya, namun peran mereka sangatlah terasa dan diakui oleh beberapa kalangan. Beberapa tokoh tabiín seperti Mujahid bin Jabr sangat diakui kepakarannya, sehingga Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "*jika datang kepada kalian tafsir dari Muhajid, maka hal itu sudah cukup bagilmu*" (A-Utsaimin, n.d.). Kedudukan Mujahid yang begitu diakui dan disegani oleh ulama semasanya bukanlah tanpa alasan, karena Mujahid menurut beberapa riwayat adalah seorang tabiín yang banyak berguru kepada Ibn Abbas dan banyak mengambil ilmu darinya. hal ini seperti riwayat Ibn Jarir AthThabari dari Abu Malaikah, bahwa dia melihat Mujahid bertanya kepada Ibn Abbas tentang tafsir ayat Al-Qu'ran sedang dia membawal sebuah catatan, lalu Ibn Abbas berkata, "*tulislah!*". Abu Mulaikah melanjutkan perkataannya bahwa Mujahid bertanya seluruh tafsir Al-Qu'ran kepada gurunya, Ibn Abbas. Ini adalah salah satu contoh dari tokoh tabiín yang diakui peranannya dalam bidang tafsir Al-Qu'ran, serta masih banyak tokoh-tokoh yang lainnya yang diakui kepakarannya dalam bidang tafsir.

Peran mereka dalam bidang tafsir sama seperti perannya dalam bidang hadits atau sunnah Nabi saw. mereka mempelajari tafsir dari para sahabat, meskipun disebagian kondisi mereka juga membahas masalah tafsir berdasarkan pengambilan hukum (*istinbat*) dan ijtihadnya masing-masing. Menurut Utsaimin, generasi tabiín bahkan melakukan langkah yang lebih berani dalam menafsirkan Al-Qu'ran, yaitu melalui pengambilan dalil (*istidlal*) dan pengambilan hukum (*istinbat*). Kondisi seperti ini adalah suatu keniscayaan dan kedaruratan, karena pada masa itu mulai muncul berbagai persoalan yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah. Ketika

terjadi sebuah permasalahan agama yang tidak ada rumusan hukumnya dalam Al-Qu'ran dan as-sunnah, maka ulama pada saat itu melakukan proses *istinbat* hukum dan n dalil sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga perkara yang tidak ada rumusan hukumnya, secara nash bisa diketahui melalui proses yang demikian (A-Utsaimin, n.d.). Maka dengan demikian jelaslah bahwa generasi tabiin memiliki peran yang signifikan dalam tafsir Al-Qu'ran sebagaimana peran mereka dalam bidang hadits yang banyak diakui oleh para ulama.

E. Sumber Penafsiran Pada Masa Tabi'in

Setiap penafsiran tentunya harus memiliki sumber dan bahan rujukan, darimana penafsir tersebut mengambil sumber dan bahan rujukan tersebut. Muhammad Husain adz-Dzahabi, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Tafsir, menyebutkan sumber-sumber dan bahan rujukan penafsiran pada masa tabi'in. Sumber dan bahan rujukan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Al-Qu'ran al-Karim. Seorang penafsir tidak boleh menyeleweng dari sumber utamanya yaitu Al-Qu'ran dan berpaling kepada sumber yang lain.
2. Perkataan yang diucapkan oleh Rasulullah Saw secara jelas mengenai tafsir Al-Qu'ran. Al-Qu'ran menegaskan, "*in huwa ila wahyun yuha*", bahwa "ucapan (Muhammad) itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya".
3. Penafsiran-penafsiran yang diriwayatkan dari para Sahabat, sebab mereka adalah orang yang hidup semasa dengan Rasulullah Saw, semasa dengan peristiwa penurunan wahyu Al-Qu'ran, dan mereka juga mengetahui sebab-sebab turunnya wahyu Al-Qu'ran.
4. Metode ijtihad dan analisis yang dibukakan oleh Allah Swt bagi mereka untuk memahami kitab-Nya⁶

F. Karakteristik Tafsir Era Tabi'in

Karakteristik Tafsir pada masa Tabi'in Adapun karakteristik tafsir pada masa Tabi'in adalah sebagai berikut:

1. Banyak mengambil kisah isra'iliyyat. Terjadi karena pada masanya banyaknya ahli kitab masuk Islam, dan dipikiran mereka masih melekat ajaran kitab suci mereka (sebelum masuk Islam)
2. Tafsir masih menggunakan sistem periwayatan (bukan periwayatan dalam arti khusus seperti pada masa Rasulullah saw, melainkan periwayatan yang terbatas pada figur tokoh). Semisa, ulama Mekah hanya menaruh perhatian kepada Riwayat Ubay bin Ka'ab dan ulama Iraq kepada Riwayat Ibnu Mas'ud.

⁶ Az-Zahabi, Imu Tafsir Terj. Tafsir Al-Qu'ran : Sebuah Pengantar

3. Banyaknya perbedaan pendapat diantara para tabii'n dalam penafsiran (walaupun perbedaan pendapat mereka lebih sedikit bila dibandingkan dengan perbedaan pendapat yang terjadi setelahnya).
4. Pada masa tabi'in telah hadir benih-benih perbedaan mazhab (karenanya Sebagian tafsir tampak mengusung mazhab-mazhab di dalamnya).⁷ karakteristik penafsiran pada masa tabi'in tidak berbeda jauh dengan penafsiran pada masa sahabat. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:
 - a. Masuknya unsur-unsur Israiliyyat dalam tafsir mereka. Hal tersebut terjadi karena banyaknya ahli kitab yang masuk Islam.
 - b. Tafsir menjadi terpelihara dengan cara riwayat dan pertemuan. Dimana setiap penduduk masing-masing negeri senantiasa berpegang teguh pada riwayat yang berasal dari imam-imam di negerinya.
 - c. Pada masa ini sudah mulai tampak perbedaan mazhab. Seperti Qatadah bin Di'amah As-Sadusi dituuh sebagai seorang Qadari. Banyak terjadi perbedaan dan penambahan pendapat di kalangan tabi'in tentang tafsir yang pernah dilakukan para sahabat. Walalupim perbedaan ini terbilang l bila dibanding perbedaan yang muncul setelah generasi mereka⁸

G. Penafsiran Al-Qur`an Pada Masa Tadwin (Pembukuan Kitab Tafsir)

Periode kodifikasi tafsir dimulai semenjak munculnya pembukuan, yaitu pada final kekhalifahan Bani Umayyah dan awal kekhalifahan Bani 'Abbasiyah. Dalam periode ini tafsir memasuki beberapa tahap:

1. Pada tahap ini proses penyebaran tafsir ialah melalui periwayatan. Sahabat meriwayatkan dari Rasulullah Saw, sebagaimana sebagian Sahabat meriwayatkan dari sebagian yang lain kemudian tabi'in meriwayatkan dari Sebagian lain.
2. Setelah masa sahabat dan tabi'in tafsir memasuki tahap kedua yaitu ketika hadis Rasulullah Saw mulai dibukukan. Kitab-kitab hadis memuat banyak bab, dan tafsir dijadikan satu serpihan tersendiri dalam kitab-kitab hadis. Pada waktu itu, belum ada buku khusus perihaf tafsir. Para penulis tafsir pada tahap ini diantaranya ialah Yazid bin Harun as-Sulami (w. 117 H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H), Waki' bin Jarrah (w. 197 H), Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H), Rauh bin Ubadah al-Basri (w. 205 H), Abdurrazaq bin Hammam (w. 211 H), Adam bin Abu 'Iyas (w. 220 H), dan Abdullah bin Humaid (w. 249 H), yang kesemuanya intinya ialah imam dan tokoh- tokoh ilmu hadis
3. Setelah itu tafsir mulai dipisahkan dari Hadis, sehingga ia menjadi ilmu tersendiri. Setiap ayat dalam Al-Qur`an diberi penafsiran, dan disusun sesuai

⁷ A- Dzahbi, A- tafsir Wa A- Mufassirun, Vol I, Ha.128

⁸ Asnin Syafiuddin, "TAFSIR TABI'IN (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak)," *Jurna Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015): 11–23, <http://jurna.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/173>. Mengutip dari Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa A-Mufassirun*, Juz I, Ha. 130-131

susunan *mushaf*. Pekerjaan ini dilakukan oleh beberapa ulama, diantaranya ialah Ibn Majah, Ibn Jarir at-Tabari, Abu Bakar bin Munzir an-Nisaburi dan lain-lain.

4. Pada tahap ini para penulis tafsir berpegang pada metode periwayatan dari Rasul, Sahabat dan *Tabi'in*. Namun pada tahap ini mulai ada perubahan dari segi sanad. Penulis tafsir meringkas penulisan sanad dan menulis aneka macam pendapat yang diriwayatkan dari para *mufassir* pendahulu mereka tanpa menyandarkan pendapat tersebut kepada orang yang mengemukakannya. Maka, terjadilah banyak pemasuan dalam tafsir, riwayat yang sah bercampur dengan riwayat yang cacat dan mencantumkan *isra'iliyyat*.
5. Terjadinya penulisan tafsir yang memadukan antara pemahaman rasional dan tafsir metode periwayatan dari Rasul, Sahabat dan *Tabi'in*. hal ini berlangsung semenjak masa Abbasiyah sampai sekarang.

H. Nilai Tafsir Era Tabi'in

Para Ulama berbeda pendapat mengenai nilai dan kedudukan penafsiran yang dilakukan oleh para *Tabi'in*. Apakah boleh merujuk dan berpegang pada penafsiran mereka. Terkait hal ini, Imam Ahmad r.a menyatakan bahwa terdapat dua riwayat tentang nilai dan kedudukan tafsir di era *tabi'in*. Riwayat yang pertama menerima tafsir tersebut, sedangkan riwayat yang kedua menolak dan tidak menerima tafsir tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Husain adz-Dzahabi, sebagai berikut :

Pertama, sebagian ulama berpendapat, dan diceritakan pula oleh Syu'bah, bahwa tafsir yang dilakukan oleh para *Tabi'in* tidak diakui dan tidak dipakai. Alasannya adalah karena para *Tabi'in* tidak pernah mendengarkan perkataan dan kabar langsung dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, tidak mungkin para *Tabi'in* bisa mengeluarkan penafsiran atau penjelasan otentik seperti yang ada dalam tafsir dari para Sahabat. Para Sahabat mampu memberikan penafsiran secara otentik karena memang mereka menyimak dan merekam secara langsung dari Rasulullah Saw. Sedangkan para *Tabi'in*, mereka belum pernah menyaksikan zaman dan keadaan ketika Al-Qu'ran diturunkan. Dengan demikian, boleh jadi para *Tabi'in* memiliki kesalahan dalam memahami maksud dan makna teks Al-Qu'ran. Jadi, para ulama mengatakan, tingkat otentisitas penafsiran *Tabi'in* tidak sama dengan tingkat otentisitas penafsiran Sahabat: diriwayatkan oleh Abu Hanifah r.a. bahwa ia mengatakan: "apa yang datang dari Rasulullah Saw adalah benar secara mutlak; apa yang datang dari Sahabat relatif bisa kita memilah-milahnya; dan apa yang datang dari *Tabi'in* adalah sama dengan pendapat kita biasa."

Kedua, sebagian besar ulama berpendapat bahwa perkataan *Tabi'in* (*aqwa atabi'in*) berlaku sebagai tafsir, sebab para *Tabi'in* di dalam menafsirkan Al-Qu'ran juga menggali ilmu terlebih dahulu atau bertalaqqi kepada para Sahabat. Mujahid, misalnya, seorang *tabi'i*, pernah mengatakan: "saya membaca Al-Qu'ran di depan Ibnu Abbas hingga tiga kali, setiap selesai satu ayat saya berhenti dan bertanya kepadanya:

kapan diturunkannya ayat ini? dan bagaimana kondisi saat itu ketika diturunkannya ayat ini?".¹⁸ Dan Qatadah, juga seorang tabi'i, berkata: "tidak ada satu ayat pun dalam aqur'an kecuali aku telah mendengar sesuatu tentang ayat tersebut".¹⁹ Oleh sebab itulah banyak penafsir Al-Qu'ran yang tetap mencantumkan aqwa at-Tabi'in sebagai sumber di dalam kitab tafsir mereka. Mereka meriwayatkan dari para Tabi'in dan tetap menyandarkan pada perkataan mereka.

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa tidak wajib untuk berpegang teguh kepada penafsiran para Tabi'in, seperti Imam Ahmad dan Ibnu 'Aqi, dengan alasan:

- a. Mereka tidak mendengarnya langsung dari Rasulullah dan tidak mungkin menghukumi tafsir mereka berasa atau bersumber dari Rasulullah layaknya tafsir sahabat.
- b. Mereka tidak pernah menyaksikan alasan dan keadaan ketika Al-Qu'ran diturunkan. Maka boleh jadi mereka salah dalam memahami maksud dari suatu ayat, lalu mengira sesuatu sebagai yang bukan dalil sebagai dalil.
- c. Keadilan Tabi'in tidak ternashkan sebagaimana keadilan sahabat. Sebagaimana perkataan Abu Hanifah: "Apa yang datang dari Rasulullah dan para sahabat tidak pernah Aku tinggalkan, sedang apa yang datang dari Tabi'in, mereka laki-laki yang melakukan ijtihad dan kami juga laki-laki yang bisa melakukan ijtihad."⁹

I. Metode Penafsiran Tabi'in

Pada umumnya ada empat metode penafsiran yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keempat metode tersebut sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Al-Farmawi, yaitu metode *tahlii*, metode *ijmai*, metode *muqoran*, dan metode *mau'dui*. Metode *tahlii*, digunakan mufassir untuk menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qu'ran, berbeda dengan metode *ijmai* yang hanya menjelaskan garis-garis besar yang terkandung dalam Al-Qu'ran. Metode *muqoran* digunakan dengan menjelaskan ayat-ayat dengan cara membandingkan, dan metode *maudhu'i* digunakan mufassir menjelaskan dan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan topik atau tema tertentu.

Penafsiran Tabi'in pada umumnya menjelaskan ayat secara ringkas, padat dan jelas sebagaimana juga ciri khas penafsiran Ibn Abbas. Para tabi'in yang ternasyhur dalam ilmu tafsir adaad murid-murid Ibn Abbas dan murid-murid Ubay Bin Ka'ab. Mujahid Bin Jabar adaah salah satu murid Ibn Abbas yang terkena dan beliau juga identik dengan penafsiran gurunya Ibn Abbas. Dalam penafsirannya, Mujahid tidak menafsirkan ayat Al-Qu'ran secara menyeluruh dari awal hingga akhir tetapi hanya menafsirkan sebagian dari ayat-ayat Al-Qu'ran dengan bahasa yang ringkas dan padat. Dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang diusung Mujahid adaah metode *ijmai*,

⁹ Syafiuddin, "Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak)." Mengutip dari Ibnu Taimiyah, Mukaddimah fi Ushul tafsir, (Dar Ibnu Hazm, Beirut Libanon.1994) ha 96

yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara singkat dan global. Metode ini digunakan agar pesan yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh umat Islam. Bukti bahwa Mujahid menafsirkan Al-Qur'an secara global, tidak panjang lebar, dan juga tidak mencantumkan perangkat-perangkat tafsir, seperti asbab al-nuzul, munasabah, nasikh-mansukh dan lain sebagainya, bisa dijumpai ketika ia menafsirkan beberapa ayat berikut:

وَالْعَدِيَّتِ صَبَبًا فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَتِ صَبَبًا

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api, dengan pukulan (kuku kakinya) dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi"

Pada ayat ini Mujahid menafsirkan bunyi ayat wa-'ādiyāti ḍab-ḥā dengan arti kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika lari, fa-mūriyāti qad-ḥā ditafsirkan dengan memperdaya kudakuda jantan, dan fa-mugīrāti ṣub-ḥā diartikan sebagai kuda-kuda yang digunakan untuk kendaraan perang. Dari penafsiran ini, nampak bahwa Mujahid menafsirkan ketiga ayat tersebut dengan sangat ringkas, padat, dan jelas, tanpa memerhatikan perangkat-perangkat tafsir. Metode semacam ini diakukannya pada seluruh ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.

KESIMPULAN

Perkembangan Ilmu Tafsir memang tidak bisa dihindari. Ia melintasi zaman dan generasi. Kajian Ilmu Tafsir tidak pernah berhenti dari sejak dahulu sampai sekarang. Kajiannya terhadap Al-Qur'an selalu berkembang seiring berjalannya zaman. Kajian ini selalu menghasilkan Ilmu baru dan menggali berbagai mutiara dalam kandungan Aqur'an. Banyak sekali dari pelbagai kalangan yang telah menumpahkan segenap waktu, tenaga dan fikirannya untuk selalu mengembangkan Ilmunya sekaligus berinteraksi dengan kalam yang mulia, yaitu Al-Qur'an. Ilmu Tafsir berkembang, berjalan dan tumbuh beriringan dengan perkembangan masa. Salah satu masa yang dilintasinya adalah masa para Tabi'in. Tafsir pada masa Tabi'in ini telah melahirkan para penafsir yang cerdas dan bernas, melalui Madrasah-madrasah yang didirikan oleh para sahabat. Tafsir di Era Tabi'in ini pula dapat dirujuk dan diterima, mengingat sumber, karakteristik dan nilai tafsirnya tidak jauh berbeda dengan tafsir pada masa sahabat, para orang soleh yang pernah duduk bersama mengkaji ilmu dan bertanya berbagai persoalan mengenai agama dengan Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzahabi, M. H. (1976). A-Tafsir Wa A-Mufasssirun, jilid 2. Dar A-Kutub A-Haditsah, Mesir.

Al-Asqalani, I.H. Taqribut Tahdzib (Daar a-'Ashimah, 1421)

A-Maktabah Asy-Syamilah, Shahih Muslim

Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2010). *Jamil' a bayan 'an ta'wili ayyi Al-Quran Tafsir Ath-Thabari juz 10*. Qahirah: Dar a-Hadits.

Az-Zahabi, Muhammad Husein. Ilmu Tafsir Terj. Tafsir Al-Qu'ran : Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.

Baidan, N. Perkembangan Tafsir Al-Qu'ran Di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).

Ghoni Meninjau Kembali Tafsir Generasi Tabi'in, Vol 2,

Syafiuddin, Asnin. "Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak)." *Jurna Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015): 11-23.

Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). Ashi dan Dakhi dalam Tafsir Bi a-Ma'tsur karya Imam a- Suyuthi (E. Zulaiha & M. T. Rahman, eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIn Sunan Gunung Djati Bandung

Syihab, M.Q. *Membumikan A- Qur'an*, Mizan Bandung, 2001